

## PERLOKUSI HOAKS COVID-19: PERSPEKTIF *CYBERPRAGMATICS*

R. Kunjana Rahardi  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
email: kunjana.rahardi@gmail.com

### Abstrak

Hoaks adalah berita palsu yang menggunakan bahasa sebagai medianya, tetapi bukan bahasa dalam fungsi sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perlokusi hoaks Covid-19 di media sosial. Perspektif yang digunakan adalah *Cyberpragmatics*. Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Objek sasaran penelitian ini adalah manifestasi perlokusi hoaks Covid-19. Data penelitian berupa cuplikan-cuplikan tuturan yang di dalamnya terdapat manifestasi-manifestasi perlokusi hoaks Covid-19. Sumber data substantif penelitian ini teks-teks tertulis yang terdapat di media sosial. Adapun sumber data lokasionalnya adalah media-media sosial seperti *Instagram, Facebook, Blog, Webs*, yang hadir di sekitar waktu penelitian. Data dikumpulkan dengan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Sebelum dilakukan analisis data, validitas data dipastikan terlebih dahulu dengan triangulasi data. Metode analisis yang diterapkan adalah metode analisis ekstralingual. Adapun teknik yang diterapkan adalah teknik hubung banding khususnya teknik hubung banding menyamakan. Penelitian ini menghasilkan temuan perlokusi hoaks Covid-19 berikut ini: (1) mengentalkan rasa sentimen; (2) menumbuhkan perspepsi keliru; (3) menyindir otoritas; (4) menumbuhkan kegaduhan; (5) menebar ketakutan; (7) menumbuhkan kekhawatiran; dan (8) menumbuhkan kasak-kusuk.

**Kata Kunci:** Cyberpragmatics, konteks eksternal virtual, dampak perlokusi

### THE HOAKS PERLOCUTION COVID-19: CYBERPRAGMATICS PERSPECTIVE

### Abstract

Hoax is fake news that uses language as the medium, but not language in its true function. The main objective of this study is to describe the perlocutionary impact of Covid-19 hoaxes. The research perspective used was cyberpragmatics. The approach applied was descriptive qualitative. The object of this research was the manifestation of Covid-19 perlocutionary hoaxes. The research data were snippets of speech in which there were manifestations of Covid-19 hoaxes. The substantive data source of this research was written texts contained in the social media. The locational data sources were social media such as *Instagram, Facebook, Blogs, Webs*, which were present around the time of research. Data were collected by applying the listening method. The technique used was the recording technique and note taking technique. Before data analysis was performed, the validity of the data was confirmed in advance by applying data triangulation. The data analysis method applied was the extra-lingual

analysis method or the extra-lingual equivalent analysis method. The technique applied was the appeal link technique, especially the equalization link technique. This study produced the following findings of the impacts of Covid-19 perlocutionary hoaxes, namely (1) making thickened sentiment; (2) fostering wrong perceptions; (3) insinuating authority; (4) creating noise; (5) spreading fear; (6) fostering concern; (7) growing gossips.

**Keywords:** Cyberpragmatics, virtual external context, perlocutionary impacts

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif linguistik semakin bertambahnya jumlah hoaks menunjukkan bahwa sesungguhnya bahasa tidak lagi diperantikan sebagaimana mestinya oleh penuturnya (Chen, 2017). Hoaks hakikatnya adalah berita bohong atau berita palsu. Berita demikian itu juga memerantikan bahasa sebagai medianya, tetapi bukan bahasa dalam fungsi sesungguhnya. Sebab fungsi hakiki bahasa adalah sebagai sarana pengembang akal-budi (Sudaryanto, 2015). Kalau bahasa diperantikan untuk berbohong dan menyebarkan berita palsu, sesungguhnya tidak ada sejengkal pun akal budi yang dikembangkan dengan wahana itu. Jika yang terlahir dari pemerantian bahasa adalah keberingasan-keberingasan sosial, tidak ada sedikit pun nuansa pengembangan akal budi yang terdapat di dalamnya.

Fungsi hakiki dalam tataran lebih rendah dari yang disebutkan pertama adalah fungsi pengukuh kerja sama. Bahasa hadir untuk mengemban fungsi kemasyarakatan, yakni menjadikan hubungan antarsesama, baik secara horizontal maupun vertikal (2017b), (Pranowo, 2020). Jika yang terjadi dalam pembuatan dan penyebaran hoaks itu adalah kekacauan dan keributan antarsesama, harus ditegaskan bahwa

fungsi membangun kerja sama itu sama sekali tidak terlaksana. Jika masyarakat direndahkan kesadaran kritisnya, sehingga mereka mudah digiring ke dalam kepentingan-kepentingan tertentu dengan memerantikan berita bohong tertentu yang diembuskan, harus dikatakan bahwa kerja sama antarsesama dengan peranti bahasa itu sama sekali tidak terlaksana.

Penulis hendak menegaskan bahwa penyebaran berita palsu terkait dengan Covid-19, sesungguhnya adalah realitas pengawafungsian bahasa. Bahasa telah diawafungsikan, telah difungsikan secara keliru, sehingga yang terjadi adalah kekacauan dan kegaduhan di dalam masyarakat. Adalah sebuah ironi bahwa di tengah keprihatinan mendalam terkait merebak cepatnya pandemi Covid-19, penyebaran hoaks Covid-19 masih terussaja terjadi. Dalam kaitan dengan hal ini, media sosial perlu merumuskan posisinya kembali sebagai wahana yang berfungsi menjembatani dan memfasilitasi hubungan sosial antarwarga masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan perspektif *cyber* dan penelitian yang terkait dengan tindak tutur ilokusi telah dilakukan. Dengan data dari sejumlah cerpen, Kusmarwanti (2010) memerikan aspek-aspek karya sastra dengan data dari

cerpen-cerpen yang dimuat dalam *website*. Penelitian ini setidaknya dapat dipandang relevan dengan tulisan ini karena keduanya berbicara tentang peran dari dimensi-dimensi siber. Tulisan ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Kusmarwanti (2010) karena perspektif yang diterapkan adalah *cyberpragmatics* dengan sumber data dari media sosial. Selanjutnya, penelitian terkait tindak tutur ilokusi juga pernah dilakukan oleh Handayani dkk., (Handayani, 2016). Akan tetapi sumber data penelitian tersebut bukan dari media sosial melainkan dari sebuah buku. Dengan demikian substansi tulisan ini dapat dianggap gayut dengan penelitian tersebut dalam arti bahwa keduanya berbicara tentang tindak tutur, sekalipun yang satu berbicara ihwal ilokusi dan yang satunya berbicara ihwal perlokusi. Sumber data dari kedua penelitian tersebut juga berbeda, karena yang satu bersumber pada buku dan yang satunya bersumber pada media sosial.

Selanjutnya, teori yang mendasari penelitian ini pertama-tama adalah teori pragmatik siber (Yus, 2011), (Cyber, 2004), (Indrayani & Johansari, 2019). Pragmatik dibedakan menjadi bermacam-macam, di antaranya adalah pragmatik sistemik, pragmatik umum, pragmatik dalam perspektif kultur spesifik, dan masih beberapa lagi jenis-jenis pragmatik yang dikembangkan secara interdisipliner dan multidisipliner (Wilson, 2017). Salah satu dari banyak jenis pragmatik yang belum disebutkan itu adalah pragmatik siber. Pragmatik siber berkembang sebagai respons atas perkembangan bahasa dalam konteks perkembangan teknologi informasi, teknologi digital, dan teknologi internet

(Locher, 2013). Dengan perkembangan teknologi-teknologi tersebut bahasa tidak dapat lagi diinterpretasi maksudnya dengan menggunakan perspektif lama. Artinya, pasti terdapat dimensi-dimensi bahasa yang tidak terjangkau dan tidak terjamah jika yang diperantikan adalah pragmatik dalam perspektif konvensional seperti yang disebutkan di depan itu.

Dalam pragmatik siber, sumber data bukan ditemukan dari bahasa natural manusia dalam tuturan keseharian bersemuka, tetapi sumber data substantif itu bersifat maya. Bukan hasil pertemuan bersemuka antara penutur dan mitra tutur, melainkan pertemuan yang bersifat maya lewat peranti teknologi yang disebut dengan 'gajet pintar'. Adapun sumber data lokasional dalam penelitian-penelitian berperspektif pragmatik siber adalah media-media sosial, seperti Twitter, Instagram, Website, Blog, dan masih banyak lagi yang lainnya (Locher, 2015). Memang sangat jelas perbedaan antara pragmatik dalam pengertian konvensional dengan pragmatik dalam pengertian siber (*cyber-pragmatics*). Di dalam pragmatik siber juga sangat kental dikenalkan konsep komunitas virtual (*virtual community*). Setiap orang yang memiliki akses ke dalam telepon pintar, masing-masing masuk ke dalam jejaring yang lalu disebut sebagai komunitas maya atau komunitas virtual itu (Yus, 2003) (Indrayani & Johansari, 2019).

Tanpa harus mengerti siapa identitas dari orang yang bersangkutan, orang seolah-olah bisa bertutur, bersapa, berkomunikasi, antara satu dengan yang lainnya. Di satu sisi komunitas virtual demikian ini positif karena dapat

menjadi wadah dari setiap orang tanpa harus dikendalainya oleh latar belakang apa pun, entah jenis kelamin, entah etnis, entah sosial, atau latar belakang yang lainnya. Jadi, setiap orang serasa bebas dan tidak terbatas dalam berelasi dengan sesamanya. Akan tetapi, di sisi yang lain dengan kebebasan berelasi yang tanpa ikatan itu, pelanggaran-pelanggaran etika dalam berkomunikasi menjadi sangat sering terjadi (Burger, 2014), (Wilson, 2003). Pemerantian bahasa yang sesungguhnya tidak boleh lepas dari pertimbangan etika dan sosial-budaya, kadangkala lepas sama sekali sehingga yang terjadi adalah pendisfungsian dari hakikat bahasa. Keberingasan dan ingar-bingar sosial terjadi karena pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan fungsi hakikinya.

Secara singkat dapat dinyatakan kembali bahwa pragmatik siber itu sesungguhnya manifestasi dari perkembangan pragmatik yang bersifat multidisipliner, bahkan suatu saat bisa berubah menuju transdisipliner (Kecskes, 2012). Aspek-aspek luar kebahasaan dalam linguistik berpadu dengan teknologi informasi, khususnya teknologi digital dan teknologi internet. Aspek-aspek di dalam pragmatik sistemik, pragmatik umum, dan pragmatik kultur spesifik tetap kelihatan di dalam pragmatik siber, tetapi kehadiran aspek-aspek virtual sangat menentukan kejatitan pada jenis pragmatik yang terakhir ini. Konsekuensinya, konteks eksternal dalam pragmatik juga dipilah menjadi dua jenis konteks, yakni konteks eksternal konvensional dan konteks eksternal virtual. Dalam pragmatik siber digunakan konteks eksternal virtual (*virtual external context*), bukan

pertama-tama konteks eksternal konvensional, sekalipun sesungguhnya elemen-elemen di kedua jenis konteks itu serupa.

Perlu disampaikan bahwa konteks eksternal virtual berbeda dengan konteks eksternal konvensional dalam hal aspek-aspek dari setiap elemen konteks tersebut. Ambil contoh elemen situasi ujar dalam konteks situasi yang disampaikan Geoffrey N. Leech (1983). Elemen situasi tuturan di era sekarang sudah barang tentu sangat berbeda dengan masa-masa ketika pragmatik umum dan pragmatik dalam perspektif kultur spesifik berkembang (Spencer-Oatey & Jiang, 2003), (Zamzani, et al., 2017). Pada saat itu libatan teknologi digital dan teknologi internet belum banyak muncul sehingga bahasa dapat dimaknai dengan relatif mudah dan tidak mengandung kompleksitas yang berlebih seperti yang terjadi sekarang ini. Penulis mau menegaskan bahwa memaknai konteks situasi tutur tanpa mempertimbangkan libatan teknologi informasi dan teknologi internet terhadap bahasa adalah tindakan yang keliru. Jadi wujud kebahasaan yang ada sekarang ini muncul dalam berbagai wahana, mungkin juga dalam wahana ujaran kebencian (*hate speech*) atau mungkin dalam wahana berita palsu (*hoax*), selalu tidak dapat lepas dari dampak teknologi. Dalam kaitan dengan hal ini, perspektif pragmatik siber memiliki peran penting. Peran konteks eksternal virtual juga demikian, memiliki peran dan fungsi yang sangat menentukan (Mey, Brown, & Mey, 2006).

Teori yang perlu disebut terakhir sebagai kerangka referensi (*frame of reference*) dan sebagai alat analisis (*tools*

*of analysis*) di dalam penelitian ini adalah teori tentang tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dimaknai sebagai *'the act of affecting someone'* atau tindak mempengaruhi orang lain. Perlokusi itu persoalan 'pengaruh' atau persoalan 'dampak'. Maksudnya adalah pengaruh atau dampak sebuah tindak berbahasa terhadap seseorang. Kalau ada tuturan 'Hei....nak, diam!! Bapak sudah pulang!'. Tuturan di atas bukan berbicara tentang kenyataan bahwa Bapak sudah pulang dari tempat tertentu, mungkin tempat kerja atau yang lain. Kalau kenyataan itu yang terjadi, hal tersebut hanyalah sebuah lokusi, yakni *'the act of informing something'*. Lokusi adalah tindak menyampaikan atau menginformasikan sesuatu kepada orang lain (Wijana, 2014), (Zamzani et al., 2017).

Berbeda lagi jika dengan tuturan itu dimaksudkan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu, atau *'the act of doing something'*, misalnya saja 'membuatkan minum sang ayah' atau tindakan yang lain, maka tindak berbahasa itu disebut sebagai tindak ilokusi. Jadi sebuah tuturan itu sesungguhnya dapat memiliki tiga kemungkinan interpretasi maksud dalam perspektif J. L. Austin, yakni lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner (Mey, 2004), (Zamzani et al., 2017). Pakar lain seperti Searle, Kreider, dan Holmes, lalu memerinci tindak ilokusi ke dalam jenis-jenis tindakan ilokusi (Sperber & Wilson, 2012) yang dapat diketahui dari jenis-jenis verba yang digunakan dalam bertutur tersebut. Akan tetapi, tindak perlokusioner tidak diperinci lebih lanjut oleh para pakar linguistik dan pragmatik.

Perlokusi yang berbicara masalah 'pengaruh' atau 'dampak' seperti lepas dari perhatian para linguis karena hal tersebut berkaitan dengan perspektif di luar bahasa itu sendiri, yakni perspektif komunikasi dan bisnis (Kuhn, 1984). Sebagai contoh adalah iklan komersial tertentu di televisi. Iklan tersebut dapat diukur dampak atau pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat. Semakin dampak terhadap daya beli masyarakat itu semakin besar, maka semakin besarlah dampak perlokusi iklan tersebut. Sebaliknya, jika pengaruh atau dampak itu kecil maka semakin kecillah dampak perlokusi iklan komersial itu. Seorang peneliti akan dapat menentukan besar-kecilnya pengaruh atau dampak perlokusi dari sesuatu dengan menentukan parameter berskala (Kuhn, 1984).

Dalam penelitian ini, pengaruh atau dampak dari hoaks Covid-19 akan dilihat dengan cermat, bukan untuk mengetahui besar-kecilnya dampak, melainkan untuk mengetahui manifestasi dampak itu dalam kaitan dengan maksud penyebaran hoaks tersebut. Pertimbangan konteks eksternal virtual sangat penting dilakukan untuk menentukan maksud yang tepat dari setiap manifestasi dampak perlokusi (Taguchi, 2015).

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak atau pengaruh perlokusi berita palsu Covid-19 yang beredar di media sosial. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif *Cyber-pragmatics* berbantuan konteks eksternal virtual (Kramsch, 2002). Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran kritis warga masyarakat yang setiap hari

terhantam oleh badai hoaks Covid-19. Selain itu, secara teoretis penelitian ini juga akan mengembangkan ilmu pragmatik, khususnya *Cyberpragmatics* yang terbukti belum berkembang optimal di seluruh dunia ini, apalagi dalam percaturan linguistik-pragmatik di Indonesia.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Diterapkan pendekatan ini karena tujuan penelitian ini bukanlah memverifikasi teori (*kualitatif-verifikatif*), dan bukan pula untuk membangun generalisasi sehingga terumuskan teori (*kualitatif-grounded*), melainkan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa yang terjadi dalam masyarakat (Martin, 1995), khususnya terkait dengan hoaks Covid-19.

Objek sasaran penelitian ini adalah manifestasi perlokusi hoaks Covid-19. Data penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan tuturan yang di dalamnya terdapat manifestasi-manifestasi perlokusi hoaks Covid-19 di media sosial. Sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks tertulis yang terdapat di media sosial yang di dalamnya terdapat manifestasi-manifestasi perlokusi hoaks Covid-19. Adapun sumber data lokasionalnya adalah media-media sosial seperti Instagram, Facebook, Blog, Webs, dll., yang hadir di sekitar waktu pelaksanaan penelitian (Mahsun, 2005).

Data dikumpulkan dengan metode simak. Metode simak dilakukan dengan

cara melaksanakan penyimakan terhadap sumber data. Adapun jenis metode simak yang digunakan tersebut adalah metode simak bebas libat cakap. Teknik yang digunakan dalam menerapkan metode simak di atas adalah teknik rekam dan teknik catat. Data yang telah terkumpul selanjutnya diinventarisasi, diseleksi, diklasifikasi, ditipifikasi, dan selanjutnya dianalisis (Sudaryanto, 2016).

Sebelum dilakukan analisis data, validasi data dipastikan terlebih dahulu dengan menerapkan triangulasi data, baik kepada pakar terkait maupun kepada teori-teori yang relevan. Metode analisis data yang diterapkan adalah metode analisis ekstralingual atau metode analisis padan yang bersifat ekstralingual. Adapun teknik yang diterapkan dalam rangka menerapkan metode analisis data tersebut adalah teknik hubung banding khususnya teknik hubung banding yang bersifat menyamakan (Mahsun, 2005). Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan metode sajian informal yang menggunakan kata-kata biasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dari data yang telah dikumpulkan dengan baik, diklasifikasi dan ditipifikasi, serta ditriangulasikan dengan baik pula kepada pakar terkait dan terhadap teori-teori yang relevan, maka data dianalisis dengan menerapkan metode dan teknik tertentu untuk menghasilkan temuan dampak-dampak perlokusi hoaks Covid-19 dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Dampak Perlokusi Hoaks**

Kode Data	Wujud Tuturan	Dampak Perlokusi
Data 1 Hoaks Covid-19	Apa Benar Pemerintah Indonesia Hanya Melarang Masuknya Pendatang dari Iran, Italia, Serta Korea Selatan dan Membiarkan Masuknya Warga Cina? <a href="https://www.instagram.com/p/B9lOV6sgVew/?utm_source=ig_web_button_share_sheet">https://www.instagram.com/p/B9lOV6sgVew/?utm_source=ig_web_button_share_sheet</a>	Perlokusi Mengentalkan Rasa Sentimen
Data 2 Hoaks Covid-19	Apa benar masker dari tisu basah efektif dalam menangkal penularan virus Corona Covid-19? <a href="https://www.instagram.com/p/B9V23AVAVP8/?utm_source=ig_web_button_share_sheet">https://www.instagram.com/p/B9V23AVAVP8/?utm_source=ig_web_button_share_sheet</a>	Perlokusi Menumbuhkan Persepsi Keliru
Data 3 Hoaks Covid-19	Benarkah Kementrian Kesehatan Menetapkan Zona Kuning Terkait Virus Corona? <a href="https://www.instagram.com/p/B9VwYWEHNSc/?utm_source=ig_web_button_share_sheet">https://www.instagram.com/p/B9VwYWEHNSc/?utm_source=ig_web_button_share_sheet</a>	Perlokusi Menyindir Otoritas
Data 4 Hoaks Covid-19	Setelah Inggris, Kini Warga Belanda Ikut Bakar Tower 5G <a href="https://www.facebook.com/nawalakarsa/photos/a.147661272256627/1096284667394278/?type=3">https://www.facebook.com/nawalakarsa/photos/a.147661272256627/1096284667394278/?type=3</a>	Perlokusi Menumbuhkan Kegaduhan
Data 5 Hoaks Covid-19	Pasar Tebet Barat Ditutup Total Karena Ada Pedagang Positif Corona <a href="https://www.instagram.com/p/B_ADSY0FQj3/?utm_source=ig_web_button_share_sheet">https://www.instagram.com/p/B_ADSY0FQj3/?utm_source=ig_web_button_share_sheet</a>	Perlokusi Menebar Ketakutan
Data 6 Hoaks Covid-19	Wanita Hamil Lebih Beresiko Terkena Covid-19 <a href="https://www.instagram.com/p/B_UTDqFeiv/?utm_source=ig_web_button_share_sheet">https://www.instagram.com/p/B_UTDqFeiv/?utm_source=ig_web_button_share_sheet</a>	Perlokusi Menumbuhkan Kekhawatiran
Data 7 Hoaks Covid-19	Benar Ada Penumpang yang Meninggal di T3 Bandara Soekarno-Hatta karena Virus Corona? <a href="https://www.instagram.com/p/B70i2iMg5vJ/?utm_source=ig_web_button_share_sheet">https://www.instagram.com/p/B70i2iMg5vJ/?utm_source=ig_web_button_share_sheet</a>	Perlokusi Menumbuhkan kasak-kusuk

**Pembahasan**

Pada bagian berikut ini, setiap dampak perlokusi yang disampaikan pada Tabel 1 di atas dibahas satu persatu.

***Perlokusi Mengentalkan Rasa Sentimen***

Bahwa pemerintah yang berkuasa sekarang ini distigmatisasi dekat dengan pemerintah Cina sudah tidak menjadi rahasia publik. Stigmatisasi itu tentu saja dilakukan oleh mereka-mereka

yang berada pada posisi berseberangan dengan pemerintah. Dengan berbagai cara, mereka menebar berita bohong, berita palsu, terkait dengan hubungan antara Cina dan Indonesia. Tentu saja hal yang demikian ini tidak dapat lepas dari fakta sosial masa lampau pada awal masa pemerintahan Orde Baru. Singkat kata, Indonesia memiliki sejarah yang tidak cerah dalam kaitan hubungan dengan Cina. Nah, dalam berita hoaks pada Data 1 Hoaks Covid-

19 di bawah ini, 'Apa Benar Pemerintah Indonesia Hanya Melarang Masuknya Pendatang dari Iran, Italia, Serta Korea Selatan dan Membiarkan Masuknya Warga Cina?', stigma-stigma tersebut diciptakan lagi oleh si pembuat hoaks. Bentuk 'membiarkan warga Cina' dalam cuplikan tuturan tersebut sangat kentara bahwa stigma masa lalu tersebut hendak diciptakan. Dalam perspektif pragmatik umum, hal tersebut tidak dapat ditangan sebagai akibat dari pemerantian konteks eksternal konvensional. Aspek-aspek konteks eksternal perlu dijabarkan lebih lanjut dengan mendekati perkembangan teknologi informasi, teknologi digital, dan teknologi internet, sehingga dimensi-dimensi virtual terkait dengan konteks eksternal tersebut dapat dijangkau.

Dari implementasi perspektif *cyber-pragmatics* dengan pemerantian konteks eksternal virtual itulah perlokusi mengetalkan rasa sentimen itu menjadi jelas (Yus, 2011). Dimensi perlokusi tidak sama sekali kelihatan dalam wujud tuturan atau wujud beritanya, melainkan terletak pada dampak dari pemunculan stigma Cina tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Data 1 Hoaks Covid-19 berikut ini dapat dicermati dan dibaca lebih lanjut.

## Data 1 Hoaks Covid-19

**Apa Benar Pemerintah Indonesia Hanya Melarang Masuknya Pendatang dari Iran, Italia, Serta Korea Selatan dan Membiarkan Masuknya Warga Cina?** [https://www.instagram.com/p/B91OV6sgVew/?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/B91OV6sgVew/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

**Konteks:** Dalam berita via instagram tempo, pada 11 Maret 2020 terkait pemerintah Indonesia hanya melarang masuknya pendatang dari Iran, Italia, serta Korea Selatan dan membiarkan masuknya warga Cina merupakan berita hoax. Berita ini sebelumnya banyak tersebar di media daring dan media tempo berusaha melakukan penelusuran lanjutan. Berdasarkan pemeriksaan fakta Tempo sebelum adanya larangan masuk pendatang dari Iran, Italia, dan Korea Selatan, pembatasan masuknya pendatang dari Cina telah dilakukan lebih awal oleh pemerintah, yakni pada 5 Februari 2020. Selain menghentikan penerbangan dari dan ke Cina, pemerintah juga menghentikan sementara penerbitan visa bagi warga Cina.

### *Perlokusi Menumbuhkan Persepsi Keliru*

Hoaks atau berita palsu selalu bersifat persuasif. Tujuan dari persuasi adalah untuk membujuk dan menggiring publik untuk meyakini berita yang dimaksudkan oleh si pembuat hoaks tersebut. Penggiringan opini publik pada Data 2 Hoaks Covid-19 berikut ini terletak pada penyampaian informasi yang berbunyi, 'Apa benar masker dari tisu basah efektif dalam menangkal penularan virus Corona Covid-19?'. Seolah-olah saja orang tersebut bertanya terkait dengan kebenaran informasi bahwa masker dan tisu basah efektif menangkal virus. Sesungguhnya si pembuat hoaks sendiri mengerti bahwa jawabannya adalah 'tidak'. Akan tetapi, didorong oleh tujuan 'menumbuhkan persepsi publik agar keliru', maka engan tuturan tersebut si pembuat hoaks



ingin menggiring pendapat masyarakat bahwa hal-hal tersebut dapat digunakan untuk menangkal virus covid-19. Peneliti hendak mengatakan bahwa perlokusi menumbuhkan persepsi keliru itu adalah dampak, pengaruh, bukan maksud itu sendiri. Oleh karena itu, 'menumbuhkan persepsi keliru' bukanlah maksud, melainkan dampak atau pengaruh. *Cyber-pragmatics* sebagai perspekti penelitian sangat tepat digunakan untuk memaknai berita palsu demikian ini (Yus, 2011).

Dampak perlokusi berita akan dapat ditemukan dengan mudah manakala aspek-aspek dalam elemen konteks eksternal konvensional diperinci lebih lanjut sehingga berjatidiri konteks eksternal virtual. Cuplikan tuturan Data 2 Hoaks Covid-19 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

### Data 2 Hoaks Covid-19

**Apa benar masker dari tisu basah efektif dalam menangkal penularan virus Corona Covid-19?**

[https://www.instagram.com/p/B9V23AVAVP8/?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/B9V23AVAVP8/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

**Konteks:** Berdasarkan berita via instagram Tempo pada 4 Maret 2020 yang menyatakan bahwa penggunaan masker dari tisu basah efektif dalam menangkal penularan virus Corona Covid-19 adalah berita yang hoax. Hal ini didukung oleh pendapat beberapa pakar yang menyatakan bahwa bahan tisu yang basah tersebut malah membuat debu dan kotoran lebih mudah menempel. Bakteri pun bisa saja menempel di tisu basah dan berpindah ke lokasi baru, salah satunya saluran pernapasan. Masyarakat dianjurkan untuk terus mencuci tangan dan penggunaan masker diwajibkan bagi yang sakit saja. Penjelasan ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru dan akurat terkait penanganan virus corona.

### *Perlokusi Menyindir Otoritas*

Semakin tinggi pohon semakin berbahayalah pohon itu akan terpaan angin ribut. Demikian pula semakin tinggi jabatan seseorang semakin riskanlah orang tersebut oleh terpaan-terpaan berbagai persoalan, termasuk dijadikan objek di dalam sebuah berita hoaks. Orang Jawa mengatakan '*entek-golek, kurang amek*', yang artinya adalah 'tidak pernah berhenti mencarikan kesalahan seseorang' jika orang tersebut memang disasar untuk dijadikan objek cercaan dan penghinaan. Hoaks selalu berorientasi pada cercaan dan penghinaan tersebut untuk semakin menstigmatisasi identitas seseorang, pejabat tertentu, dan semacamnya. Dalam kaitan dengan hal tersebut tuturan yang berbunyi, 'Benarkah Kementerian Kesehatan Menetapkan Zona Kuning Terkait Virus Corona?' bukanlah semata-mata pertanyaan. Secara lokutif bentuk kebahasaan itu semata-mata sebuah pertanyaan. Akan tetapi secara perlokutif (Kuhn, 1984), dampak atau pengaruh dari tuturan itulah yang hendak disampaikan oleh penyusun dan penyebar hoaks. Konteks eksternal virtual sangat menentukan manifestasi perlokusi hoaks untuk cuplikan berita pada Data 3 Hoaks Covid-19 yang selengkapnya dapat dicermati berikut ini.

### Data 3 Hoaks Covid-19

**Benarkah Kementerian Kesehatan Menetapkan Zona Kuning Terkait Virus Corona?** [https://www.instagram.com/p/B9VwYWEHNSc/?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/B9VwYWEHNSc/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

**Konteks:** Berita yang dimuat dalam media instagram antanews.com pada tanggal 14 Maret 2020 ini nyatanya merupakan berita hoax yang dikirim secara berantai via whatsapp tentang Info kemkes 6 kota zona kuning corona: Medan, Batam, Jakarta, Surabaya, Bali dan Manado. Merebaknya berita zona kuning corona ini muncul sering bertambahnya jumlah korban yang ada di Indonesia, namun setelah ditelusuri oleh media antanews.com ditemukan fakta bahwa informasi itu tidaklah benar. Hal ini didukung oleh pernyataan Dirjen pencegahan dan penyakit Anung Suguhantono yang mengklaim bahwa Kementerian tidak pernah mengeluarkan informasi zona kuning terkait kewaspadaan virus corona.

#### *Perlokusi Menumbuhkan Kegaduhan*

Kegaduhan merupakan salah satu tujuan pokok dari penyusunan dan penyebaran hoaks. Ketika masyarakat gaduh, kesadaran kritis dan rasionalitas masyarakat biasanya turun dengan sangat dramatis. Orang tidak lagi mudah melihat mana yang betul dan man ayang salah, dan yang terjadi adalah kelompok sosial yang gaduh dan beringas, lari ke sana dan kemari. Orang Jawa mengatakan 'rubuh-rubuh gedhang' atau 'ikut-ikutan'. Kalau

sekelompok orang merusak, semua orang ikut merusak. Ketika sekelompok orang menciptakan kekerasan, semua orang ikut melakukan kekerasan. Jadi, sama sekali tidak ada habitus baru, habitus yang berani melawan arus. Dalam cuplikan tuturan pada Data 4 Hoaks Covid-19 berikut ini, potensi untuk menumbuhkan kegaduhan itu terletak pada tuturan, 'Setelah Inggris, Kini Warga Belanda Ikut Bakar Tower 5G'. Berita bohong demikian itu dapat memberikan semacam legitimasi bagi banyak orang untuk melakukan hal serupa. Jadi lazimnya kegaduhan yang satu akan menular pada kegaduhan yang berikutnya. Bahasa yang digunakan dalam kegaduhan biasanya bersifat beringas, jauh dari fungsi hakiki bahasa yang selama ini telah dipahami banyak orang, yakni sebagai peranti pengembang akal budi dan pengukuh kerja sama antarsesama (Sudaryanto, 2015).

Alih-alih pengukuh kerja sama, bahasa dijadikan wahan auntuk merusak hubungan antar sesama. Jadi dampak perlokusi dari tuturan seperti yang disampaikan pada Data 4 Hoaks Covid-19 itu sangat besar dan perlu diwaspadai. Data berikut dapat diperhatikan dalam kaitan dengan dampak perlokusi ini.

## Data 4 Hoaks Covid-19

### Setelah Inggris, Kini Warga Belanda Ikut Bakar Tower 5G

<https://www.facebook.com/nawalakarsa/photos/a.147661272256627/1096284667394278/?type=3>

**Konteks:** Dalam berita yang dikutip dari media fecebook Nawalakarsa 13 April 2020 telah tersebar sebuah berita *hoax* bahwa virus korona mampu menular melalui jaringan 5G. Beberapa tower 5G di kota Rotterdam, Liessel, Beesd dan Nuenen rusak dan ludes dibakar oleh warganya sendiri. Berita terkait penularan virus corona melalui jaringan 5G dibantah oleh WHO yang diklaim bahwa virus korona tidak menular melalui saluran radio atau bahkan jaringan 5G. Hal itu dikarenakan virus tidak dapat menjalar melalui sinyal radio atau pun jaringan 4G atau bahkan 5G. WHO juga menambahkan bahwa virus korona hanya akan menular melalui *droplet* dari orang yang sudah terjangkit virus tersebut. Virus ini akan menginfeksi saluran pernafasan melalui *droplet* dari orang yang batuk, bersin, dan percakapan tatap muka. Dengan demikian semua *hoax* terkait penyebaran melalui jaringan 5G tidak benar adanya, masyarakat diharapkan lebih bijak menyaring informasi dan tidak menyikapi berita dengan cara yang salah.

### *Perlokusi Menebar Ketakutan*

Siapa yang tidak takut dengan kematian. Jika ditanyakan kepada warga masyarakat sudah barang tentu jawaban untuk pertanyaan itu adalah bahwa semua orang khawatir dengan kematian. Jangankan kematian, rasa sakit saja ditakuti dan dihindari oleh semua orang. Oleh karenanya, setiap orang segera berobat kalau dirinya merasa sakit. Kenyataan tentang 'rasa takut' atau 'rasa khawatir' ini dimanfaatkan oleh pembuat dan penyebar *hoaks*. Oleh karena itu, *hoaks*

yang bertujuan untuk menebarkan ketakutan ini dikreasi dan ditebarkan. Dalam cuplikan tuturan pada Data 5 *Hoaks Covid-19* ini, modus menakut-nakuti itu berupa tuturan yang berbunyi, 'Pasar Tebet Barat Ditutup Total Karena Ada Pedagang Positif Corona.' Menumbuhkan rasa takut jelas sekali tidak sejalan dengan mengupayakan peningkatan akal budi karena sesungguhnya seseorang akan dapat meningkatkan akal budinya kalau dia berani menggunakan atau memerantikan bahasa dengan baik. Bekerja sama dengan sesama sebagai salah satu tujuan yang hakiki dari orang berbahasa juga tidak akan dapat tercapai jika rasa takut dibentuk.

Pada zaman kolonial Belanda zaman dahulu masyarakat selalu dipersalahkan supaya memiliki rasa takut yang tinggi. Teror menakutkan disampaikan kepada masyarakat dengan dibentak-bentak, ditendang-tendang, dan terbukti bahwa pada saat itu kesadaran kritis warga masyarakat kita jatuh tersungkur. Akhirnya, masyarakat dan bangsa kita mudah diperdayakan dan dipaksa untuk bekerja keras, bekerja rodi, membangun jalan, membangun jembatan, membuat jalan kereta, bertanam paksa, dan seterusnya. Semuanya itu adalah bukti bahwa penciptaan ketakutan sebagai perlokusi sungguh-sungguh tidak boleh dilakukan oleh para pembuat dan penyebar berita palsu atau *hoaks*. Data 5 *Hoaks Covid-19* berikut dapat dicermati lebih lanjut berkaitan dengan hal ini.

## Data 5 Hoaks Covid-19

### Pasar Tebet Barat Ditutup Total Karena Ada Pedagang Positif Corona

[https://www.instagram.com/p/BADSY0FQi3/?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/BADSY0FQi3/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

**Konteks:** Berita tentang pasar tebet barat ditutup total karena ada pedagang positif corona yang dimuat dalam media instagram Turnbackhoaxid pada Rabu, 15 April 2020 ini nyatanya merupakan berita hoax yang tersebar di media sosial. Dalam pesan itu juga disebutkan bahwa terdapat dua orang karyawan toko yang positif dan 12 orang lainnya suspek. Berita tersebut akhirnya ditelusuri lewat hasil wawancara dengan Camat Tebet, Jakarta Selatan, Dyan Airlangga yang secara tegas membantah kabar penutupan pasar disebabkan adanya pedagang yang terpapar COVID-19. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga pasar yang terdapat di wilayah Tebet, yaitu Tebet Barat, Tebet Timur dan Bukit Duri tetap beroperasi melayani sejak awal pandemi corona untuk memenuhi kebutuhan pokok. Informasi ini disampaikan agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang jelas dan tepat.

### *Perlokusi Menumbuhkan Kekhawatiran*

Rasa khawatir adalah salah satu perlokusi hoaks atau berita palsu. Berita bohong terkait dengan Covid-19 yang sekarang telah menjadi pandemi ini semakin hari semakin tinggi, apalagi dengan fakta terus meningkatnya pasien positif dan meninggal dunia di mana-mana. Hal tersebut bukan saja terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Orang yang khawatir tentu menjadi sangat rentan ketahanan tubuhnya. Daya tahan tubuh yang rentan pada akhirnya akan berakibat buruk pada diri seseorang. Dalam kelompok besar, kekhawatiran terhadap sesuatu juga lazimnya menghadirkan keresahan dan ketakutan akan sesuatu yang

memberatkan, mencelakakan, membuat menderita, dan seterusnya. Pada cuplikan Data 6 Hoaks Covid-19 berikut ini, bentuk kebahasaan yang diperantikan untuk membangun perlokusi kekhawatiran tersebut adalah, 'Wanita Hamil Lebih Beresiko Terkena Covid-19'. Penumbuhan rasa khawatir dalam kaitan dengan fungsi bahasa merupakan salah satu wujud dari pengawafungsian bahasa (Sudaryanto, 2016).

Dalam konteks siber, perspektif pragmatik yang tepat digunakan untuk menginterpretasi maksud dan dampak dari tuturan-tuturan terkait hoaks Covid-19 adalah *cyber-pragmatics* berbantuan konteks eksternal virtual. Data hoaks berikut ini baik dicermati lebih lanjut untuk memahami dampak perlokusi menumbuhkan kekhawatiran ini.

## Data 6 Hoaks Covid-19

### Wanita Hamil Lebih Beresiko Terkena Covid-19

[https://www.instagram.com/p/B-UTDqFeiv/?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/B-UTDqFeiv/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

**Konteks:** Berita yang menyatakan bahwa ibu hamil lebih beresiko terkena Covid-19 diberitakan dalam media instagram HoaxbusterCovid19 pada Selasa, 15 April 2020 merupakan salah satu berita hoax yang banyak beredar di media sosial akhir-akhir ini. Setelah ditelusuri, WHO menjelaskan saat ini belum terdapat kasus yang membuktikan wanita hamil lebih beresiko terhadap COVID-19, namun hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan perubahan sistem imun pada ibu hamil. Test COVID-19 lebih diprioritaskan untuk ibu hamil dengan gejala dan faktor risiko COVID-19. Dengan demikian berita yang menyatakan bahwa ibu Hamil Harus Tes Covid-19 merupakan hoax dan tidak mendasar.

### *Perlokusi Menumbuhkan kasak-kusuk*

Kasak-kusuk merupakan salah satu dampak dari penyebaran berita bohong. Berita bohong lazimnya memiliki tingkat ketepatan makna dan maksud yang sangat rendah. Terlebih-lebih kalau si pembuat berita bohong itu sudah sangat berpengalaman dalam memerantikan bahasa untuk kepentingan yang tidak baik itu. Maka dari itu, ketidaktepatan menjadi cikal-bakal bertumbuhnya kegaduhan karena setiap orang memiliki persepsi berbeda tentang substansi berita bohong tersebut. Jelas sekali bahwa kasak-kusuk yang bisa bertumbuh menjadi kegaduhan itu bertentangan dengan hakikat bahasa dan fungsi hakiki bahasa. Dalam cuplikan berita bohong berikut ini, sumber kasak-kusuk itu adalah, 'Benar Ada Penumpang yang Meninggal di T3 Bandara Soekarno-Hatta karena Virus Corona?' Adanya berita kematian orang terkait dengan sebab-sebab tertentu, padahal penyebab kematian seseorang yang ditebarkan itu keliru sudah barang tentu merusak kesadaran kritis masyarakat.

Spekulasi ini dan itu menjadi liar sekali bertumbuh, dan dalam kondisi demikian itu rasionalitas seseorang atau sekelompok orang dapat dengan mudah diperdayakan. Cuplikan tuturan pada Data 8 Hoaks Covid-19 ini perlu dicermati lebih lanjut untuk lebih memahami perlokusi ini (Kuhn, 1984).

### **Data 7 Hoaks Covid-19**

**Benar Ada Penumpang yang Meninggal di T3 Bandara Soekarno-Hatta karena Virus Corona?**

[https://www.instagram.com/p/B70i2iMg5vJ/?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/B70i2iMg5vJ/?utm_source=ig_web_button_share_sheet)

**Konteks:** Berita yang dimuat dalam media instagram milik Tempo pada 27 Januari 2020 ini nyatanya adalah berita hoax yang dikirim secara berantai via whatsapp yang menyatakan bahwa ada penumpang yang meninggal di T3 Bandara Soekarno-Hatta karena virus corona. Berita tersebut kemudian ditelusuri oleh pihak Tempo melalui wawancara dengan Senior Manager of Branch Communication and Legal Soekarno-Hatta dan diperoleh fakta bahwa pada 26 Januari 2020 benar ada penumpang yang meninggal di T3 bandara Soekarno-Hatta namun korban meninggal dinyatakan meninggal bukan karena virus corona melainkan akibat gagal jantung.

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian ini telah menghasilkan tujuh makna perlokusi. Perlokusi bertautan dengan dampak atau pengaruh dari sebuah tuturan terhadap sesuatu. Jadi perlokusi itu tataran yang ada satu tingkat lebih rumit dari sekadar maksud. Makna pragmatik atau maksud bersentuhan dengan tindak ilokusi dalam pragmatik. Adapun dampak atau pengaruh itu bersentuhan dengan perlokusi dalam tindak tutur pragmatik (Hassall, 2012). Persoalan dampak atau pengaruh dalam tindak perlokusi jarang digarap di dalam penelitian karena bahasa memang lazimnya berfokus pada tindak lokusi dan tindak ilokusi. Persoalan dampak atau pengaruh tuturan lazimnya digarap dalam bidang ilmu lain, yakni bidang komunikasi. Pengaruh dari iklan televisi tentang kosmetik tertentu, misalnya, digarap

dalam konteks komunikasi dan bisnis. Iklan yang sama digarap oleh bahasa terutama dalam kaitan dengan makna lokutif dan mankan ilokutifnya. Satu hal lagi yang perlu disampaikan di sini bahwa hoaks Covid-19 yang bertebaran di media sosial selama ini dalam perspektik bahasa dapat digarap dengan *cyber-pragmatics* (Locher, 2013). Adapun konteks yang diperantikan dalam perspektif pragmatik baru yang tidak lepas dari teknologi internet ini adalah konteks eksternal virtual (Mey, 2003). Dengan perspektif *cyber-pragmatics* ini, penulis dapat menemukan tujuh manifestasi perlokusi.

#### SIMPULAN

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan pada bagian terdahulu, penelitian terhadap hoaks Covid-19 ini dilaksanakan dengan menempatkan perspektif *cyber-pragmatics*. Perspektif pragmatik siber dilakukan dengan berbantuan konteks eksternal yang sifatnya virtual untuk menemukan dampak perlokusi tuturan hoaks Covid-19 yang bertebaran di media sosial hingga sekarang. Penelitian berperspektif *cyber-pragmatics* ini telah menghasilkan tujuh dampak perlokusi hoaks Covid-19. Tujuan dampak perlokusi hoaks Covid-19 tersebut disampaikan berturut-turut sebagai berikut: (1) perlokusi mengentalkan rasa sentimen; (2) perlokusi menumbuhkan perspepsi keliru; (3) perlokusi menyindir otoritas; (4) perlokusi menumbuhkan kegaduhan; (5) perlokusi menebar ketakutan; (7) perlokusi menumbuhkan kekhawatiran; (8) perlokusi menumbuhkan kasak-kusuk.

Sekalipun begitu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal

ketersediaan data. Dalam penelitian lain yang lebih komprehensif, keterbatasan data tersebut akan diatasi oleh peneliti sehingga dampak perlokusi yang semakin banyak akan dapat ditemukan. Dengan ditemukannya dampak perlokusi tersebut, kesadaran kritis masyarakat akan terbantu terbangun kembali dalam menghadapi semakin banyaknya hoaks yang beredar di media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burger, J. M. (2014). Obedience. In *The Oxford Handbook of Social Influence*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199859870.013.5>
- Chen, J. (2017). Research Trends in Intercultural Pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*. <https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903>
- Cyber, K. C. (2004). Karakteristik cerpen-cerpen, 190–203.
- Handayani, T. K. (2016). Nilai-Nilai Karakter Dalam Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku Wir Besuchen Eine Moschee. *Litera*, 15(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11831>
- Hassall, T. (2012). Sociopragmatics is slower: A reply to Chang. *Language Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2011.12.001>
- Kecskes, I. (2012). Sociopragmatics and cross-cultural and intercultural studies. In *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9781139022453.033>
- Kramsch, C. (2002). Language and Culture: A Social Semiotic Perspective. *Adfl*. <https://doi.org/10.1632/adfl.33.2.8>

- Kuhn, E. D. (1984). Speech act theory and pragmatics. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(84\)90068-7](https://doi.org/10.1016/0378-2166(84)90068-7)
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Locher, M. A. (2015). Interpersonal pragmatics and its link to (im) politeness research. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.05.010>
- Mahsun, M. (2005). Metode Penelitian Bahasa. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*. <https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>
- Martin, T. (1995). Cultural Contexts. *Ethics & Behavior*. [https://doi.org/10.1207/s15327019eb0503\\_11](https://doi.org/10.1207/s15327019eb0503_11)
- Mey, J. L. (2003). Context and (dis) ambiguity: A pragmatic view. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00139-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00139-X)
- Mey, J. L. (2004). *Pragmatics: An Introduction*. *Pragmatics*. <https://doi.org/10.1353/lan.2004.0045>
- Mey, J. L. L., Brown, K., & Mey, J. L. L. (2006). Pragmatics: Overview. In *Encyclopedia of language and linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1338>
- Pranowo, P. (2020). Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Pemakaian Bahasa Nonverbal: Studi Kasus Etnopragmatik. *Litera*, 19(1), 52–71. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.28873>
- Rahardi, R. K. (2017). Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective. *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.24954>
- Sheira Ayu Indrayani dan Citra Aulia Johansari. (2019). Cyberbullying Use on Teenage Artists and Its Implications. *Litera*, 18(2), 275–296.
- Spencer-Oatey, H., & Jiang, W. (2003). Explaining cross-cultural pragmatic findings: Moving from politeness maxims to sociopragmatic interactional principles (SIPs). *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(03\)00025-0](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(03)00025-0)
- Sperber, D., & Wilson, D. (2012). Pragmatics, modularity and mindreading. In *Meaning and Relevance*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139028370.016>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Taguchi, N. (2015). “Contextually” speaking: A survey of pragmatic learning abroad, in class, and online. *System*. <https://doi.org/10.1016/j.system.2014.09.001>
- Wijana, I. D. P. (2014). Bahasa, Kekuasaan, Dan Resistansinya: Studi Tentang Nama-Nama Badan Usaha Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*.
- Wilson, D. (2003). Relevance and lexical pragmatics. *Pragmatics*.
- Wilson, N. (2017). Linguistic ethnography. In *The Routledge Handbook of Language in*

- the Workplace.* <https://doi.org/10.4324/9781315690001>
- Yus, F. (2003). Humor and the search for relevance. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00179-0](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00179-0)
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context.* (A. Fetzer, Ed.) (1st ed.). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company. Retrieved from <https://benjamins.com>
- Zamzani, Z., Rahayu, Y. E., & Maslakhah, S. (2017). Eksistensi Bahasa Dalam Iklan Televisi Indonesia. *Litera*, 16(2), 249–264. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15971>
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/18/18201881/menkominfo-sebut-ada-554-isu-hoaks-tentang-covid-19>.